

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah karyawan dan atasan yang bekerja pada PT TASPEN (Persero) di wilayah Jabodetabek. Pemilihan di kantor PT TASPEN (Persero) karena kemudahan akses yang merupakan tempat praktik kerja lapangan. Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi oleh variabel-variabel kesesuaian kompensasi, moralitas individu, sistem pengendalian internal dan pencegahan kecurangan (*fraud*).

#### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2017), metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklarifikasikan, konkrit, teramati dan terukur hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan regresi linier berganda. Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian lapangan atau *survey*. Peneliti memperoleh data langsung dari pihak pertama yaitu data primer (Sugiyono, 2017: 3). Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah para *staff* dan manager satuan pengawasan internal (SPI) yang bekerja di PT TASPEN (Persero) wilayah DKI Jakarta dan

dilakukan dengan penyebaran kuisener. Sebelum kuesioner disebar, dilakukan uji validitas dan uji reabilitas terlebih dahulu terhadap kuesioner tersebut. Setelah data didapatkan, data tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan SPSS.

### C. Populasi dan Sampling

Populasi adalah wilayah pemusatan yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 61). Populasi pada penelitian ini adalah karyawan atau manager yang bekerja pada PT TASPEN (Persero) di wilayah Jabodetabek. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara bahwa jumlah kantor PT TASPEN (Persero) yang berada di Jabodetabek yaitu ada 5 cabang pada PT TASPEN (Persero).

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017: 62). Untuk memperoleh informasi mengenai jumlah karyawan yang bekerja pada PT TASPEN (Persero) wilayah Jabodetabek, penulis menggunakan cara wawancara satu per satu pada kantor cabang TASPEN agar dapat mengetahui jumlah karyawan pada bagian Satuan Pengawasan Internal.

**Tabel III.1 Tabel Jumlah Karyawan**

No	Lokasi	Kerangan	Jumlah karyawan
1	JL Letjen Suprpto NO.45 Cempaka Putih	Kantor Pusat	20
2	JL. Ampera Raya NO. 10, Ragunan, Jakarta Selatan	Kantro Cabang Jakarta Selatan	25
3	JL. Raya Pajajaran, Kota Bogor	Kantor Cabang Bogor	15
4	JL. Kalimulya Raya No. 99, Kota Depok	Kantor Cabang Depok	20

5	JL. KH. Hasym Ashari, Poris Plawad, Kota Tangerang	Kantor Cabang Tangerang	15
6	JL. Kemakmuran Raya NO. 39, Bekasi Selatan	Kantor Cabang bekasi	20

Pada penelitian ini dilakukan penyebaran kuesioner sebanyak 2 kali. Yang pertama menyebarkan 20 kuesioner dikantor pusat PT TASPEN (Persero) dengan karakteristik yang sama untuk menguji validitas dan reabilitas, kemudian untuk 80 kuesioner disebarkan dikantor cabang PT TASPEN (Persero) untuk mengelolah data. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat yang terdapat pada populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Untuk mengambil sampel dari populasi dengan berdasarkan suatu kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria penentuan sampel pada penelitian ini yaitu: a) Karyawan satuan pengawas intern (SPI) b) Karyawan telah bekerja diperusahaan minimal 1 tahun, dengan masa kerja minimal 1 tahun. c) Pendidikan terakhir minimal D3/S1.

#### **D. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegahan kecurangan (*fraud*), adapun penjelasan variabel tersebut sebagai berikut:

##### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2017: 59). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pencegahan kecurangan (*fraud*).

**a. Definisi Konseptual**

Pencegahan kecurangan, yaitu berupa menghilangkan atau meminimalisir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Karena pencegahan terhadap akan terjadinya suatu perbuatan kecurangan akan lebih mudah dari pada mengatasi apabila suatu kecurangan telah terjadi. Menurut (Tunggal, 2012: 59) pencegahan kecurangan (*fraud*) dapat diartikan sebagai berikut:

“Pencegahan kecurangan (*fraud*) merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud*”.

**b. Definisi Operasional**

Menurut (Tunggal, 2012: 59), pencegahan kecurangan merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya *fraud*. Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrumen dari Amin Widjaja Tunggal. Dalam variabel ini diukur dalam indikator:

- 1) Ciptakan iklim budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu;
- 2) Proses rekrutmen yang jujur;
- 3) Pelatihan *fraud awarenss*;
- 4) Lingkup kerja yang positif;
- 5) Kode etik yang jelas, mudah dimengerti, dan ditaati;
- 6) Program bantuan kepada pegawai yang mendapat kesulitan;
- 7) Tanamkan kesan bahwa setiap tindakan kecurangan akan mendapatkan sanksi yang setimpal.

## 2. Variabel Independen

Variabel independen atau sering disebut sebagai variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2017: 4). Adapun variabel independen dalam penelitian ini ada dua yaitu, kesesuaian kompensasi dan moralitas individu.

### a. Kesesuaian Kompensasi

#### 1) Definisi Konseptual

Kesesuaian kompensasi adalah hasil kerja atau keseluruhan balas jasa yang diterima oleh pegawai atas pelaksanaan dalam instansi. Kompensasi yang diterima oleh pegawai harus sebanding dengan kontribusi yang diberikan karyawan pada instansi, seperti gaji, upah, bonus, insentif dan tunjangan lainnya yang diberikan kepada pegawai sebagai penghargaan dari pelayanan mereka. Hal ini yang membuat pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat berperan dalam meningkatkan motivasi karyawan untuk bekerja lebih efektif dan produktif, sebab kompensasi adalah alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan karyawan, sehingga tinggi rendahnya kompensasi yang diberikan akan mempengaruhi kinerja dan kesetiaan karyawan.

#### 2) Definisi operasional

Variabel ini diukur dengan mengadopsi instrumen yang digunakan oleh Gibson (1997) dalam (Wilopo, 2006) menemukan bahwa kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi dipengaruhi oleh

karakteristik kompensasi keuangan, pengakuan perusahaan atas keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan, promosi, penyelesaian tugas, pencapaian sasaran, pencapaian pribadi. Keenam faktor tersebut kesesuaian kompensasi.

## **b. Moralitas Individu**

### **1) Definisi Konseptual**

Semakin tinggi tahapan moralitas seorang individu, semakin tinggi pula individu tersebut memperhatikan kepentingan orang lain dan universal dari pada kepentingan dirinya sendiri. Menurut Rest dan Narvaez (1994) dalam (Liyanarachchi & Newdick, 2009) semakin tinggi level penalaran moralitas seorang individu, akan semakin mungkin untuk melakukan hal yang benar dan tidak berkaitan dengan keuntungan atau nilai.

### **2) Definisi Operasional**

Pengukuran moralitas individu berasal dari model pengukuran moral yang dikembangkan oleh (Lovell, 1997) dan Rest (1979) dalam bentuk instrument *Defining Issues Test*. Instrumen ini berbentuk kasus dilema etika akuntansi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur moralitas individu terdapat enam butir instrumen yang mengacu pada (Wilopo, 2006), (Puspasari & Suwardi, 2012) perihal moralitas individu yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan.

### 3. Variabel Intervening

Variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sistem pengendalian internal

**a.** Sistem pengendalian internal adalah rencanam metode, prosedur, dan kebijakan yang didesain oleh manajemen untuk memberi jaminan agar menerapkan pada pencatatan dan pelaporan akuntansi yang diberlakukan pada instansi untuk memberikan keyakinan atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan laporan keuanganm pengamanan aset negara dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan.

**b.** Definisi Operasional

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk mengukur sistem pengendalian internal yang dikembangkan dari SPAP seksi 319 IAI (2001), dengan indikatornya diadopsi dari *Comitte of Sponsoring Organization* (COSO:2013). Variabel ini diukur dengan indikator:

- 1) Lingkungan Pengendalian
- 2) Penilaian Risiko
- 3) Aktivitas Pengendalian
- 4) Informasi dan Komunikasi
- 5) Pemantauan dan Monitoring

Berdasarkan beberapa penjelasan definisi operasional setiap variabel diatas, penulis dapat menyimpulkan operasionalisasi variable penelitian sebagai berikut:

Tabel III.2 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Sumber	Indikator	No. Item Kuesioner
Kesesuaian Kompensasi	Wilopo (2006)	1. Kompensasi keuangan	1,2,3,4,5,6
		2. Pengakuan perusahaan atas keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan.	
		3. Promosi	
		4. Penyelesaian tugas	
		5. Pencapaian sasaran	
		6. Pencapaian Pribadi	
Moralitas Individu	Wilopo (2006) dan Puspasari (2012)	Kasus dilematis untuk mengukur tingkat moralitas individu	7,8,9,10,11,12
Sistem Pengendalian Internal	COSO, 2013	1. Lingkungan Pengendalian 2. Penilaian Resiko 3. Kegiatan Pengendalian dan Komunikasi 4. Informasi dan Komunikasi 5. Pemantauan	13,14,15,16,17, 18,19,20,21,22,23
Pencegahan Kecurangan ( <i>fraud</i> )	Amin Widjaja Tunggal (2012)	1. Ciptakan iklim, budaya jujur, keterbukaan, dan saling membantu;	24,25,26,27,28,29 30,31,32,33,34,35, 36,37,38,39,40, 41,42,43,44,45,46, 47,48
		2. Proses rekrutmen yang jujur;	
		3. Pelatihan <i>fraud awarens</i> ;	
		4. Lingkup kerja yang positif;	
		5. Kode etik yang jelas, mudah dimengerti, dan ditaati;	
		6. Tanamkan kesan bahwa setiap tindakan kecurangan akan	

		mendapatkan sanksi yang setimpal.	
--	--	-----------------------------------	--

Sumber: Data diolah penulis (2019)

Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert yang menggunakan tingkat angka satu (1) sampai lima (5). Skala satu (1) menunjukkan hasil sangat tidak setuju dan skala lima (5) menunjukkan hasil sangat setuju.

**Tabel III.3 Skor Berdasarkan Skala Likert**

Penilaian	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Data diolah penulis

#### **E. Teknis Analisis Data**

Teknis analisis ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dari hasil jawaban kuesioner dan digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik. Data tersebut harus diklasifikasikan dalam kategori tertentu dengan menggunakan tabel-tabel tertentu untuk memudahkan dalam menganalisis, dengan bantuan program SPSS. Peneliti menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, uji hipotesis dan uji deteksi variabel intervening. Adapun penjelasan mengenai Teknik-teknik tersebut, adalah sebagai berikut:

##### **1. Statistika Deskriptif**

(Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan

atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Untuk mengidentifikasi kecenderungan setiap variabel, digunakan nilai *mean*, *median*, *standard deviation*, *minimum* dan *maximum* dari sebuah objek dalam tiap variabel (Ghozali, 2013).

## 2. Uji Kualitas Data

Kualitas data merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian yang menggunakan instrumen kuesioner. Penelitian ini menggunakan dua uji kualitas data yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

### a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Pengujian validitas ini menggunakan *Pearson Correlation* yaitu dengan cara menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor. Jika korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor mempunyai tingkat signifikansi di bawah 0,05 maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya (Ghozali, 2013).

### b. Uji Reliabilitas

(Ghozali, 2013) mengatakan bahwa uji reliabilitas digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menghitung *koefisien Cronbach Alpha* dimana total item-item pertanyaan

yang diuji tidak termasuk dalam kategori item pertanyaan yang didrop/dikeluarkan berdasarkan hasil pengujian validitas sebelumnya. Suatu instrumen dikatakan reliable jika memiliki *koefisien Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,70.

### 3. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan sudah baik. Adapun uji asumsi klasik yang digunakan adalah:

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam data yang telah dikumpulkan terdistribusi secara normal atau diambil dari populasi normal. Kalau asumsi dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2013). Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residual. Akan tetapi pada pengujian ini juga menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* dimana jika nilai  $\text{sig} \geq 0.05$  atau 5% artinya residual menyebar normal dan begitu pula sebaliknya (Ghozali, 2013).

#### b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka hubungan antar variabel independent dengan variabel dependen akan terganggu (Ghozali, 2013). Multikolinieritas dapat dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan

lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Ghozali, 2013). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas multikolinearitas jika mempunyai nilai VIF kurang dari 10, dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam dalam model regresi ini (Ghozali, 2013).

#### **c. Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas diterapkan guna melihat apakah error dalam model regresi memiliki varian yang sama atau tidak. Dalam regresi linier ganda, salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat sama adalah semua sesatan mempunyai variansi yang sama. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

#### **4. Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh yang melibatkan dua atau lebih variabel bebas dan satu variabel terikat (Ghozali, 2013). Analisis regresi digunakan untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan tidak langsung antara kesesuaian kompensasi dengan pencegahan kecurangan (*fraud*) dan moralitas individu dengan pencegahan kecurangan

(*fraud*), melalui sistem pengendalian internal, dimana dapat diukur dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon \dots\dots\dots \text{(Persamaan 1)}$$

$$Y_2 = \alpha + \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 Y_3 + \dots\dots\dots \text{(Persamaan 2)}$$

Dimana:

$\alpha$  = Konstanta

$Y_1$  = Sistem Pengendalian Internal

$Y_2$  = Pencegahan Kecurangan (*fraud*)

$X_1$  = Kesesuaian Kompensasi

$X_2$  = Moralitas Individu

$E$  = *standart error*

$\beta_1$  adalah koefisien jalur  $X_1$  dengan  $Y_1$

$\beta_2$  adalah koefisien jalur  $X_2$  dengan  $Y_1$

$\beta_3$  adalah koefisien jalur  $X_1$  dengan  $Y_2$

$\beta_4$  adalah koefisien  $X_2$  dengan  $Y_2$

$\beta_5$  adalah koefisien  $X_3$  dengan  $Y_2$

Persamaan 1 yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan untuk meramalkan hubungan variabel bebas (kesesuaian kompensasi dan moralitas individu) terhadap variabel intervening (sistem pengendalian internal). Persamaan 2 digunakan untuk melihat atau meramalkan hubungan antara variabel bebas (kesesuaian kompensasi dan moralitas individu) dan variabel intervening (sistem pengendalian internal) terhadap variabel dependen (pencegahan kecurangan (*fraud*)).

## 5. Uji Hipotesis

### a. Uji T

(Ghozali, 2013) menyatakan bahwa uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan dalam Uji-t adalah apabila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih dan tingkat kepercayaan sebesar

5% maka  $H_0$  yang menyatakan  $\beta_i = 0$  dapat ditolak bila nilai  $t > 2$  (dalam nilai absolut) maka  $H_a$  diterima. Nilai statistik  $t$  hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai  $t$  tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sanusi (2011) menyatakan bahwa uji signifikansi koefisien regresi secara parsial dilakukan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel bebas ( $X$ ) terhadap variabel terikat ( $Y$ ). Uji signifikansi parsial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

#### **b. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji  $R^2$  pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$R^2 = r^2 \times 100 \%$$

Dimana:

$R^2$  = Koefisien determinasi

$R$  = Koefisien korelasi

#### **c. Uji Sobel**

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan melakukan uji sobel atau *Sobel test*. Uji sobel dilakukan dengan cara menguji pengaruh tidak langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Uji sobel adalah uji hipotesis mediasi yang

dikembangkan oleh Sobel pada tahun 1982 dan dikenal dengan sebutan uji Sobel (*Sobel Test*).

Pengaruh mediasi dapat dilihat dari perkalian koefisien signifikan atau tidak. Uji Sobel memiliki perhitungan sebagai berikut:

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2 + s_a^2 s_b^2}$$

Keterangan:

S<sub>ab</sub>: Besarnya standar eror pengaruh tidak langsung

a : Jalur variabel bebas (X) dengan variabel intervening (I)

b : Jalur variabel intervening (I) dengan variabel terikat (Y)

S<sub>a</sub> : Standar eror koefisien a

S<sub>b</sub> : Standar eror koefisien b

(Ghozali, 2013) menjelaskan bahwa uji Sobel dilakukan dengan menguji kekuatan pengaruh tidak langsung dari variabel bebas (X) ke variabel terikat (Y) melewati variabel intervening (M) dengan cara mengalikan jalur X ke M (dilambangkan dengan a) dengan jalur M ke Y (dilambangkan b), sehingga dapat dilambangkan dengan (ab). Dari hasil perkalian tersebut, didapat koefisien ab adalah (c-c'), dimana c merupakan pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, dan c' merupakan pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M.

Signifikansi pengaruh tidak langsung dapat diuji dengan menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{s_{ab}}$$

Nilai t hitung yang didapatkan akan dibandingkan dengan nilai t table.

Jika nilai t hitung > nilai t table, maka terjadi pengaruh mediasi.